**NAMA:** Maylaf Syifa Aliyah

**NOMOR URUT:** 18

**KELAS:** XI MIPA 4

**Lakbok**

Karya Aoh K. Hadimaja

1. **PENOKOHAN**
2. **Tokoh Protagonis**

* Koswara

Koswara adalah suatu tokoh yang sangat terdeterminasi dalam pekerjaannya sebagai arsitek pengairan dan kepercayaannya dan rela berkorban untuk negara dan rakyatnya.

1. **Tokoh Antagonis**

* Rini

Rini adalah istri dari arsitek pengairan yaitu Koswara. Ia memiliki watak yang cemburuan dan egois, dan karena wataknya itu, ia merasa tidak diperhatikan oleh suaminya yang sibuk bekerja sebagai arsitek pengairan.

* Sulaiman Rasid

Sulaiman Rasid adalah seorang mantra kepala pengairan yang ternyata juga sekaligus koruptor yang menjual Lawon yang berasal dari India ke Pasar tanpa izin dari Koswara.

1. **Tokoh Tritagonis**

* Karnadi

Karnadi adalah seorang petugas pengairan yang sekaligus juga bawahan dari tokoh Koswari. Ia juga merupakan seorang tokoh memecahkan konflik Lawon yang ternyata dikorupsi oleh Sulaiman Rasid

* Siti Zahra

Siti Zahra adalah seorang inspektur sosial yang mengawasi rawa dan memberi tahu dimana kekurangan dalam rawa. Selain itu, Siti Zahra juga merupakan mantan kekasih dari tokoh Koswara.

1. **Tokoh Figuran**

* Wiranta

Wiranta adalah seorang ketua golongan Islam dalam cerita yang memampirkan tokoh-tokoh lain karena suratnya yang tidak dibalas dengan baik.

1. **STRUKTUR DRAMA**
2. **Prolog**

* Di kantor Kepala Jawatan Pengairan (kamar depan rumah Koswara). Sudut kiri meja gambar, sebelah kanan meja tulis serta kursinya. Telepon. Di tengah, tiga buah kursi dan mejanya tempat menerima tamu. Di sebelah belakang pintu tamu ke rumah koswara, sebelah kiri ke serambi muka, sebelah kanan pintu ke pavilion yang dijadikan kantor pegawai. Pada dinding peta rawa Lakbok. Karnadi sedang asyik memeriksa gambar.
* Di tepi rawa tengah hari. Dari dalam saluran yang hanya nampak tanggulnya saja, terdengar suara riuh orang bekerja di sela bunyi belincong. Di depan agak ke kiri tampak sebuah gubug tempat orang memeriksa pekerja. Isinya amat sederhana dua buah bangku. Sebuah meja kecil dan kursinya. Dari dalam saluran itu naiklah Siti Zahra diikuti Koswara.

1. **Monolog**

* RINI (menarik napas)

Bertambah kubiarkan suamiku dalam pekerjaannya, bertambah jauh ia dariku rasanya. Tak ada yang penting baginya lagi, hanya rawa. Rawa ini, rawa itu, rawa yang hendak dikeringkannya. Ia ditelan mentah-mentah oleh rawa itu. di Jakarta aku banyak teman, banyak hiburan. Kalau dia pergi beberapa hari sekalipun, tidak amat terasa, tetapi di Banjar ini!

* (Koswara dan Siti Zahra turun dari tanggul menuju gubug)

2000 hektar Zahra. Berapa kwintal penghasilan republic bertambah dalam sekali panen! Mau aku alat-alat cukup, alat-alat serta manusia! Manusia hidup yang berdarah dan berdaging, bukan bangkai seperti yang kau lihat di sini. Ah…(geraham dikatupkan) dulu, ketika aku berumur 12 tahun aku dibawa pamanku melihat walahar digali. Beribu-ribu orang bekerja, takel, mesin-mesin berderu uang berhamburan. Kini, 20 tahun kemudian tak kusangka pekerjaan semacam itu dilanjutkan olehku…. Dalam keadaan yang menyedihkan. Sesungguhnya pekerjaan harus lebih cepat sekarang. Kemajuan teknik dalam lapang irigasi pun memudahkan pekerjaan. Tetapi seperti kau lihat hamper semua terbentuk di jalan ‘susah’ meskipun alam merdeka telah menimbulkan kegiatan bekerja yang tiada tara.

1. **Dialog**
2. KARNADI

Ha…ha..ha..! siapakah yang birokratis, kamikah yang selalu diejek tuan? Akan tetapi tuan Sulaiman Rasid, pengurus besar di jogja baik juga sekali-kali mendapat keterangan yang luas dari tuan sebagai komisaris besar.

SULAIMAN RASID

Saya tidak perlu perintah tuan.

KARNADI

Saya hanya menganjurkan, sebab dengan pengaruh tuan, suasana bisa menjadi kernih kembali.

SULAIMAN RASID

Apakah berhubungan juga dengan utusan Departemen Sosial?

KARNADI

Tidak mustahil. Bagaimana pun juga kami mendapat tuduhan dari pengurus besar ‘Serikat Buruh Pengairan’ yang tembusannya dikirimkan ke Departemen Sosial. Tuan tahu, jawatan pengairan memiliki beberapa kapal Bargas. Dan di antaranya ditukarkan dengan lawon kepada tentara. Lawon itu kemudian ditukarkan dengan padi kepada rakyat. Karena itu persediaan kita agak cukup untuk bibit, maupun untuk menunjang buruh sekedarnya. Akan tetapi selain daripada lawon itu kita pun menerima lawon India dari Departemen Sosial.

SULAIMAN RASID

Apakah yang menjadi tuduhan pengurus besar?

KARNADI

Saya kira tuan lebih tahu. Kami telah dicap mencatutkan lawon India tersebut.

1. KARNADI

Itu saja? Karena tuduhan yang bukan-bukan, segenap jawatan tegang urat sarafnya. Lain dari itu, nona sengaja harus dating ke sini. Laporan-laporan harus dibuat dan tentu pula beberapa instansi lain harus dikunjungi untuk kebenaran penyelidikan. Bukankah itu semua memakan waktu dan ongkos, tuan Sulaiman Rasid?

SULAIMAN RASID

Apakah saya yang bertanggung jawab?

KARNADI

Tuan komisaris besar!

SITI ZAHRA

Saya tidak dapat memberikan advise. Saya hanya melihat, mendengar dan meneliti benar tidaknya yang menajdi tuduhan. Pendapat saya sendiri tentu ada. Pemerintah menghargai partai-partai buruh, supaya kuat. Pun kita sendiri bersimpati dan ingin menyokong gerakan buruh di Bogor yang dengan serentak meletakan jabatannya. Karena PRP.

SULAIMAN RASID

Nona tahu betapa penderitaan buruh di Bogor itu?

SITI ZAHRA

Itulah sebabnya penghargaan saya sangat besar. Akan tetapi meskipun demikian baiklah para buruh itu semuanya sadar, bahwa tuntutan-tuntutan hanya berhasil dalam Negara yang telah selesai memperjuangkan hak politik kemerdekaannya. Baiklah kita berterus terang, pemerintah kita miskin. Walaupun demikian kita ingin maju, ingin menyelenggarakan beragam aturan yang melindungi buruh.

1. KOSWARA

Tuan Karnadi, tolong antarkan nona inspektur.

(Siti Zahra meminta diri, diiringkan oleh Karnadi, Sulaiman Rasid pun permisi)

RINI

Pantas kau jemput sendiri, Koswara.

KOSWARA

Siapa? Nona Siti Zahra?

RINI

Siapa lagi? Tamu-tamu dari ‘lalu lintas’ biasanya tidak kau jemput sendiri.

KOSWARA

Aku kebetulan harus lewat di stasiun waktu kereta api berhenti. Bila pun benar disengaja, apa salahnya?

RINI

Benar, apa salahnya menjemput kenangan lama, bukan?

KOSWARA

Rini, engkau curiga?

RINI

Masih ingatkah engkau kita berjalan-jalan di Jakarta dan tiba-tiba nona Siti Zahra di hadapan kita? Waktu itu aku diperkenalkan olehmu padanya, tetapi tingkah lakumu amat kaku benar. Tidakkah aku akan menjadi curiga!?.

KOSWARA

Boleh jadi engkau tertipu matamu sendiri.

RINI

Sikapmu di rumah pun bukan seperti yang mencintai istrinya.

KOSWARA

Tak ada yang tak kuberikan.

RINI

Apa yang telah kau berikan padaku? Telah dua tahun kita kawin, jangan pun bertambah, bahkan semakin susut baju dan hiasanku.

KOSWARA

Rini, engkau tahu, betapa ingin kubelikan engkau apa yang selayaknya diberikan oleh seorang suami pada istrinya.

RINI

Ya, apa yang selayaknya diberikan pada istrinya!

KOSWARA

Kau tahu Rini, tak ada seorang pun gajinya cukup untuk masa sekarang.

RINI

Tidak peduli aku cukup atau tidak cukup. Tapi aku ingin pula berpakaian seperti orang lain.

KOSWARA

Kalau begitu, baik kucari pekerjaan lain.

RINI

Koswara! Kau tahu aku bukan orang yang mengejar-ngejar benda!

KOSWARA

Apapula yang kau maksud?

RINI (jengkel sangat)

Belum pula kau mengerti Koswara… belum pula kau mengerti!?

KOSWARA

Semua usaha telah kujalankan, supaya mencukupi kebutuhanmu, Rini. Semua telah kuberikan buatmu. Menurut kekuatanku….

RINI

Semua….semua…kecuali…jiwamu!

KOSWARA

Beranikah kau menyatakan demikian?

RINI

Istrimu ialah Lakbok!!!

KOSWARA

Rini, engkau iri dengan pekerjaanku?

RINI

Betapa tidak!?

KOSWARA

Lelaki hiudp dalam pekerjaannya.

RINI

Riang dan gembira dalam pekerjaan, karena hati tak puas di rumah. Karnadi pun demikian bukan!?

KOSWARA

Karnadi!?

RINI

Ya, karnadi. Karnadimu! Engkau hanya tahu dia dalam pekerjaanmu. Di luar itu kau tak tahu penghidupan pegawaimu seorang. Tak tahu engkau pahit-pedih karnadi dalam rumah tangganya!?

KOSWARA

Darimana kau tahu?

RINI

Dari dia sendiri.

KOSWARA

Dari dia sendiri? Masih agak rapat juga rupanya hubunganmu dengan dia.

RINI

Hahaha…! Kini engkau mencurigaiku. Baik engkau tidak percaya padaku, Koswara. Aku pun ingin seseorang, tempat kucurahkan pahit pedih ditinggalkan suami!!

1. SULAIMAN RASID

Tuan Wiranta, ketua ‘Golongan Kedaulatan Islam’

KOSWARA

Apakah keperluan tuan?

WIRANTA

Saya telah menyampaikan surat kepada tuan, tetapi balasannya amat tidak menyenangkan hati kami. Tidak ada satu pun permintaan kami yang tuan penuhi.

KOSWARA

Saya lupa, apakah permintaan tuan itu lagi?

WIRANTA

Pertama supaya kebiasaan ‘Hajat Bumi’ dilanjutkan seperti dulu. Kedua supaya mantra Sukria diganti, karena telah menjalankan hal yang tidak senonoh dengan perempuan salah seorang pegawainya yang kebetulan menjadi anggota kami.

KOSWARA

Saya kira adat yang bertentangan dengan paham agama kita itu telah lama terkubur bersama kepala-kepala kerbau yang sudah busuk ditanam.

WIRANTA

Saya harap tuan suka mengindahkan perasaan orang lain.

KOSWARA

Tuan adalah pemimpin sebuah gerakan Islam yang besar. Menurut hemat saya sewajibnyalah tuan benteras paham yang telah using itu.

WIRANTA

Tidak mudah memberantas paham-paham yang sudah berurat akar itu.

KOSWARA (sebentar melihat ke arah Siti Zahra, lalu kepada Wiranta lagi)

Masyarakat Indonesia baru perlu orang-orang kuat tuan Wiranta, sekalipun masyarakat desa! Saya sendiri merasa betapa kurang kekuatan itu baik dalam rumah tangga sendiri, maupun dalam pekerjaan untuk melaksanakan cita-cita yang besar; mengangkat derajat bangsa kita! Hanya ada orang-orang yang kuat kebiasaan lama yang tidak sesuai dengan zaman itu dapat dihancurkan. Yang baru, yang baru dan segar kita kehendaki, tuan Wiranta. Pergilah ke kota dan bergaulah sedapat mungkin dengan orang-orang yang jauh pemandangannya. Tuan masih muda penuh cita-cita tentu, tetapi cita-cita besar, bukan cita-cita desa!

Saya yakin tuan dapat menanam paham-paham baru itu dalam hati rakyat, karena tuan hidup ditengah rakyat, jangalah tuan berpaham sempit, digulung oleh serba keluhan yang dipandang menjadi satu kewajiban. Perihal mantra Sukria, itu bukan kewajiban tuan, tetapi kewajiban lurah.

WIRANTA

Anggota-anggota menaruh kepercayaan kepada saya.

KOSWARA

Itulah sebabnya saya katakan, tuan dapat menanam paham-paham baru di hati rakyat. Karena tuan dipercayai mereka. Saya sendiri amat sesalkan salah seorang pegawai saya berlaku demikian curang, tetapi saya sesalkan pula, tuan telah kirimkan tembusan-tembusan surat itu kepada ketua perhimpunan tuan di Tasikmlaya, kepada tuan Residen, tuan Bupati sehingga seluruh jagat boleh dikatakan tahu perihal peristiwa itu yang sesungguhnya hal tetek bengek belaka. Tuan Sulaiman Rasid, kalau jawatan kita tidak terlalu banyak diganggu soal-soal tetek bengek itu, pasti lebih pesat lagi majunya.

1. KOSWARA

Kalau saya meninggalkan pekerjaan ini bukan karena langkah saya meleset, tapi benar-benar nasib yang aku dulu ptak percaya itu. saya keluar dari jawatan karena kekuatan-kekuatan yang di luar saya.

KARNADI

Apa yang hendak tuan kerjakan?

KOSWARA

Pertama, sebuah pekerjaan yang tidak menarik hati saya benar-benar, yang tidak mungkin tertaut jiwa saya di dalamnya. Kedua, yang lebih memberikan keuntungan dari sekarang, karena penghasilanku jauh dari cukup.

KARNADI

Tuan Koswara! Jika tuan tidak pernah jatuh di mata saya, maka jatuhlah tuan pada saat ini. Saya selalu anggap tuan lebih dari majikan. Tuan seorang pemimpin yang tidak pernah disebut. Tuan seorang yang kuat jiwanya. Tuan seorang yang keras juga terhadap pegawai, tapi tuan telah merebut penghargaan juga dari sanubari kami.

Apakah tuan akan melemparkan panggilan hati begitu saja, hendak bernoda pada sesuatu yang suci? Apakah tuan yakin di dalam pekerjaan yang baru itu tuan akan mendapat bahagia yang tak ternilai seperti di pengairan? Apakah tuan yakin, kelak Lakbok itu tidak akan memanggil-manggil hati tuan lagi, sedang waktu penyelidikan sudah terbuang pula oleh pekerjaan baru? Pernah tuan berkata pada saya “piker-pikirlah dahulu tuan Karnadi! Ucapan itu saya ulangi, tuan.

(pergi, diambang pintu dipanggil Koswara)

KOSWARA

Tuan Karnadi, tuan seorang muda yang penuh pengharapan. Kalau saya pergi, mungkin tidak ada arsitek yang memimpin Lakbok ini. Maka terbukalah jalan bagi tuan untuk mengembangkan sayap.

KARNADI

Tuan Koswara saya ulangi perkataan tuan. Apabila salah seorang dari kita pergi, berarti Lakbok ambruk. Putusan terletak di tangan tuan.

1. **KONFLIK DRAMA**

Konflik dalam Lakbok ini sebenarnya banyak tetapi terhubung satu sama lain, awalnya konflik diawali dengan istri dari tokoh arsitek pengairan yang cemburu dan merasa seperti tidak diperhatikan oleh suaminya. Itulah mengapa Sang Istri selalu berkesan marah-marah terhadap suaminya yang tersibukkan dengan pekerjaannya sebagai arsitek pengairan. Selain itu, sebagai arsitek pengairan, tokoh it perlu bekerja dan bekerja sama dengan pihak-pihak yang lain dimana Sang Istri merasa tambah curiga terhadap suami. Maka dari itu, tokoh Koswara ini yang menjadi penghubung segala konflik harus menyeimbangkan kepentingannya antara kepentingan rumah tangga dan kepentingan pekerjaannya.

1. **SINOPSIS**

Lakbok menceritakan tentang seluk beluk dalam memelihara Rawa Lakbok oleh berbagai tokoh dalam drama ini dengan jabatannya masing-masing. Rawa Lakbok adalah tempat yang berpotensi tinggi untuk dikembangkan. Maka dari itu, Rawa Lakbok ini akan ditransformasikan menjadi lahan produksi pertanian yang bisa membantu kesejahteraan masyarakat. Timbullah suatu sosok yang gigih dan bersemangat untuk mengembangkan Rawa Lakbok itu menjadi sesuatu yang bisa bermanfaat bagi negara dan masyarakatnya bernama Koswara. Namun, Ia tidak bisa melakukannya sendiri, karena untuk mentransformasikan rawa ini dari yang berantakan dan tak terurus menjadi sesuatu yang bermanfaat dibutuhkannya orang-otang yang bisa membantunya. Maka ia berkomunikasi dengan seorang inspektur sosial yaitu Siti Zahra dan juga meminta bantuan kepada orang-orang lain. Otomatis, sebagai seorang kepala pengairan yang dipercaya oleh rakyatnya, ia dituntut tangguh dan bekerjaa keras dalam mencurahkan perhatiannya pada pekerjaan. Tetapi, disamping menjadi Sang Kepala Pengairan yang dpercayai, ia juga harus menyeimbangkan kesibukkannya dengan menjadi seorang kepala keluarga yang juga dituntut untuk menjaga keharmonisan di rumah tangganya.

Koswara setiap hari tampak begitu disibukkannya dengan pekerjaan dan sangat terdeterminasi untuk mentransformasi Rawa Lakobok ini. Namun, tokoh Rini yang merupakan istri dari Koswara merasa bahwa ia tidak diperhatikan oleh suaminya yang padahal kebutuhan-kebutuhannya selalu dikabulkan. Tetapi ia masih merasa bahwa itu kurang cukup. Di tengah pengembangan rawa tersebut, persoalan tambah membelit dengan pihak-pihak yang terlibat dengan Koswara dan sekitarnya. Tetapi Koswara masih begitu gigih untuk memelihara dan mengembangkan alam Rawa Lakbok meskipun banyaknya masalah. Bahkan masalah yang tidak hanya dalam segi kondisi geografis alam, tetapi juga masalah-masalah di sekitar yang sekiranya kecil tetapi perlu juga untuk dipikirkan yang hendak mengganggu pengembangan Rawa Lakbok. Drama ini mengajarkan bahwa kita untuk menjaga alam di sekitar kita sehingga masyarakat di sekitar kita juga pun hidup sejahtera.